

PENANAMAN NILAI BUDAYA *MAPPATABE'* DI PONDOK PESANTREN**Nur Rahma¹, Jumadi², Dimas Ario Sumilah³**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}e-mail: nurrahmarara30@gmail.com, jumadi@unm.ac.id, dimas.ario.sumilah@unm.ac.id

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* berlangsung dalam kehidupan sehari-hari pada generasi usia remaja di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Untuk mencapai tujuan itu maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar berlangsung melalui pembiasaan dan aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri dilatih untuk senantiasa bersikap sopan santun, memberi salam, berbicara lembut, serta meminta izin dengan ucapan *tabe'*. Aturan Pondok Pesantren menguatkan pembiasaan tersebut dengan menegaskan tata krama dan memberikan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran, sehingga membentuk karakter Islami santri dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan remaja yang beradab dan berbudaya.

Kata Kunci: *Mappatabe'*, *Penanaman Nilai*, *Adab Santri*, *Pondok Pesantren***ABSTRACT**

This study aims to determine the process of instilling *mappatabe'* cultural values in the daily lives of adolescents at the Imam Bukhari Islamic Boarding School in Makassar. This study is a descriptive study using qualitative data. To achieve this objective, the researcher used data collection techniques through observation, interviews, documents, and documentation. The data obtained was then analyzed and interpreted based on relevant theories and research results. The results showed that the process of instilling *mappatabe'* values at the Imam Bukhari Islamic Boarding School in Makassar took place through habits and rules applied in the daily lives of the students. Students were trained to always be polite, greet others, speak softly, and ask for permission by saying *tabe'*. The Islamic boarding school rules reinforce these habits by emphasizing manners and imposing sanctions on students who commit violations, thereby shaping the Islamic character of students in their daily lives and creating civilized and cultured young people.

Keywords: *Mappatabe'*, *Value Instillation*, *Student Etiquette*, *Islamic Boarding School***PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal luas sebagai bangsa multikultural yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Keragaman ini bukan hanya berfungsi sebagai identitas kolektif bangsa, melainkan juga berperan sebagai kompas moral yang membimbing pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial. Budaya, dalam konteks ini, dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan perilaku yang

terbentuk melalui proses sejarah panjang dan menjadi landasan etika dalam berinteraksi. Nilai budaya memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai penanda identitas kelompok, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk karakter individu (Darmawan, 2025). Di Sulawesi Selatan, khususnya dalam masyarakat Bugis, salah satu manifestasi nilai budaya yang sangat menonjol dan dijunjung tinggi adalah budaya *mappatabe'*. Konsep ini berakar kuat pada tradisi kesopanan dan penghormatan tulus terhadap sesama yang dilandasi oleh kerendahan hati. *Mappatabe'* yang sering diucapkan melalui kata "tabe" bukan sekadar ungkapan permisi, melainkan representasi filosofis dari adab, etika, dan simbol penghargaan mendalam dalam interaksi antarmanusia (Mastanning et al., 2025).

Nilai budaya *mappatabe'* memegang peranan vital sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter masyarakat Bugis yang beradab. Secara praktis, *mappatabe'* dimanifestasikan melalui ungkapan permisi yang disertai sikap tubuh membungkuk, intonasi suara yang lembut, dan gestur menghormati, baik kepada orang yang lebih tua maupun sesama. Nilai ini melampaui sekadar retorika lisan; ia adalah cerminan dari kehalusan budi dan kecerdasan sosial yang diwariskan lintas generasi. Namun, dinamika kehidupan modern yang serba cepat membawa tantangan serius bagi pelestarian nilai ini. Realitas saat ini menunjukkan adanya indikasi pergeseran nilai *mappatabe'*, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar arus modernisasi. Lingkungan pergaulan yang semakin permisif dan dominasi interaksi digital sering kali mengikis sensitivitas remaja terhadap tata krama dan etika komunikasi tatap muka. Fenomena degradasi moral ini menuntut kehadiran institusi pendidikan dan sosial yang mampu secara sistematis merevitalisasi dan menginternalisasikan kembali nilai-nilai luhur tersebut agar tidak tergerus oleh zaman (Irmayanti, 2019).

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan drastis pada lanskap perilaku sosial masyarakat, dengan dampak yang paling signifikan dirasakan oleh kelompok remaja. Sebagai fase transisi pencarian jati diri, remaja berada pada posisi yang sangat rentan terhadap infiltrasi budaya asing yang belum tentu selaras dengan kearifan lokal. Akibatnya, terjadi fenomena penurunan standar etika, di mana sikap hormat kepada yang lebih tua dan kesantunan dalam pergaulan mulai memudar. Oleh karena itu, upaya penanaman kembali nilai budaya menjadi agenda mendesak untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa (Wismanjaya & Yuningsih, 2025). Sifat remaja yang dinamis dan adaptif justru menjadi pisau bermata dua; mereka mudah menyerap inovasi namun juga rentan meninggalkan tradisi. Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa gempuran globalisasi berkorelasi langsung dengan degradasi praktik *mappatabe'* di kalangan remaja, baik dari segi frekuensi maupun kualitas penerapannya dalam interaksi sosial sehari-hari (Nur'aini & Kesuma, 2025).

Di tengah krisis moral dan identitas budaya tersebut, Pondok Pesantren hadir sebagai benteng pertahanan nilai yang strategis melalui integrasi sistem pendidikan formal dan non-formal. Berbeda dengan institusi pendidikan umum, pesantren menawarkan ekosistem pendidikan holistik yang tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk pembentukan adab dan akhlak mulia. Melalui kehidupan komunal yang terstruktur selama 24 jam, pesantren menciptakan ruang habituasi di mana nilai-nilai budaya seperti *mappatabe'* dapat diperaktikkan secara konsisten dan diawasi secara intensif. Aturan ketat dan tradisi penghormatan kepada kyai serta senior menciptakan pola interaksi yang kondusif bagi pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pesantren memiliki potensi besar untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang semakin terpinggirkan oleh modernitas (Ghafur, 2025). Pesantren mentransformasi nilai abstrak menjadi perilaku konkret melalui

keteladanan dan pembiasaan, menjadikan santri tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga anggun dalam moral dan etika sosial.

Salah satu institusi yang berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai tersebut adalah Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini berupaya menanamkan adab dan akhlak santri melalui pendekatan kultural yang sinergis dengan ajaran agama. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa kurikulum pesantren ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan kitab kuning, tetapi juga memberikan penekanan kuat pada internalisasi nilai kesopanan dalam interaksi harian. Penerapan prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai *mappatabe'*—seperti cara menyapa, lewat di depan orang tua, dan bertutur kata—menjadi bagian integral dari tata tertib kehidupan santri. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan adanya proses akulterasi harmonis di mana nilai budaya lokal Bugis diadopsi dan diadaptasi ke dalam sistem pendidikan Islam modern. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih sangat relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan keagamaan.

Meskipun urgensi nilai *mappatabe'* telah diakui, kajian akademik mengenai topik ini masih menyisakan celah penelitian yang perlu dilengkapi. Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas peran *mappatabe'* dalam pembentukan kecerdasan emosional dan sikap sosial (Sulmiati, 2021). Namun, mayoritas studi tersebut cenderung berfokus pada *output* atau dampak psikologis semata, dan belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses atau mekanisme penanaman nilai tersebut berlangsung dalam rutinitas harian di lingkungan pesantren. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yakni untuk membedah proses pedagogis dan strategi kultural dalam menanamkan *mappatabe'* sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi antropologi pendidikan serta panduan praktis bagi lembaga pendidikan lain dalam melestarikan kearifan lokal demi membentuk generasi yang beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena penanaman nilai budaya *mappatabe'* di lingkungan pendidikan agama. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengurai kompleksitas realitas sosial dan makna di balik interaksi antarindividu yang tidak dapat diukur sekadar dengan angka. Lokasi penelitian dipusatkan di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena karakteristik unik lembaga ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bugis dalam pembentukan karakter santri. . Dalam kerangka ini, peneliti berupaya memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna di balik pengalaman individu maupun kelompok (Sumilah et al., 2025). Melalui desain ini, penelitian bertujuan untuk memotret kondisi alamiah proses pembiasaan adab tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek, sehingga data yang dihasilkan bersifat otentik dan kontekstual.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna mendapatkan gambaran yang holistik. Sumber data primer diperoleh dari informan kunci yang terdiri atas

santri usia remaja, perwakilan alumni, Direktur Pondok, serta jajaran ustaz dan pembina yang dipilih berdasarkan relevansi pengetahuan mereka terhadap topik penelitian. Observasi difokuskan pada aktivitas harian santri untuk melihat praktik langsung *mappatabe'*, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pemahaman subjektif mereka. Selain itu, peneliti menelaah dokumen resmi pesantren dan catatan pribadi informan sebagai data pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibekali dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Kehadiran peneliti di lapangan sangat krusial untuk menangkap nuansa emosional dan sosial yang melingkupi praktik budaya tersebut, memastikan bahwa data yang terhimpun valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilaksanakan menggunakan pisau analisis teori fenomenologi Alfred Schutz untuk membedah struktur kesadaran dan motif di balik tindakan sosial santri. Data yang telah terkumpul melalui berbagai teknik kemudian direduksi, disajikan, dan diverifikasi untuk menarik kesimpulan yang kredibel mengenai pola penanaman nilai. Dalam perspektif ini, tindakan *mappatabe'* tidak hanya dilihat sebagai rutinitas fisik, melainkan diinterpretasikan sebagai hubungan sosial yang mengandung makna intersubjektif yang dipahami bersama oleh pelaku dan lingkungannya. Proses interpretasi dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori serta hasil penelitian relevan untuk membangun penjelasan yang komprehensif. Analisis ini bertujuan untuk menggali fakta di balik fenomena yang tampak, menjelaskan bagaimana aturan dan pembiasaan di pesantren membentuk *stock of knowledge* santri, sehingga nilai kesopanan tersebut terinternalisasi menjadi karakter yang permanen dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai remaja yang berada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar, khususnya dalam kehidupan sehari-hari pada santri generasi usia remaja difokuskan pada bagaimana nilai budaya *mappatabe'* ini dibentuk dan ditanamkan melalui pembiasaan serta aturan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren. Proses yang pertama yaitu melalui pembiasaan, dimana penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar ini dilakukan dengan cara menuntun para santri untuk senantiasa menerapkan sikap sopan santun, hormat, dan rendah hati dalam setiap aktivitas sehari-hari. Proses ini berlangsung secara terus menerus sehingga nilai budaya *mappatabe'* ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi perilaku yang nyata dalam kehidupan mereka.

Pembiasaan ini ditunjukkan melalui bagaimana cara santri memberi salam dan menundukkan badan sedikit ketika berpapasan dengan ustaz/ustazah, berbicara dengan nada yang lembut dan sopan ketika berinteraksi, serta selalu meminta izin dengan bahasa yang halus sebelum melakukan suatu aktivitas. Kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren, seperti belajar di kelas, mengikuti pengajian, kegiatan ekstrakurikuler, makan bersama maupun berinteraksi dengan teman sebaya, menjadi tempat untuk membiasakan para santri berperilaku sesuai dengan nilai budaya *mappatabe'*. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar, oleh saudari Rahma Pratiwi mengatakan bahwa.

"Sejak masuk di Pondok Pesantren, kami itu selalu diarahkan untuk bersikap sopan santun, misalnya kalau kita lewat di depan ustaz/ustazah itu harus menundukkan sedikit badan, bukan cuman di depan ustazah saja tetapi kita juga tetap melakukannya pada siapapun itu, kalau berbicara juga jangan keras-keras, dan

kalau kita meminta izin itu harus pakai kata-kata yang baik. Seperti itu yang diajarkan."

Hal ini kemudian dipertegas oleh salah satu ustazah di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar bernama Ustazah Israwati, S. IP. yang mengatakan bahwa.

"Kami selalu menekankan kepada para santri bahwa adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Karena itu, setiap hari kami membiasakan mereka untuk memberi salam, menghormati para ustazah dan juga kepada sesama temannya atau siapapun itu, dan juga untuk selalu memperhatikan sopan santun. Kalau hal-hal kecil seperti ini sudah menjadi kebiasaan, Insya Allah sikap mappatabe' akan tertanam kuat dalam diri mereka."

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan yang berulang, para santri khususnya generasi usia remaja lambat laun akan menjadikan sikap *mappatabe'* ini sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Hal ini penting karena pada usia remaja, proses pembentukan karakter dan identitas diri sedang berlangsung. Melalui pola pembiasaan yang konsisten, nilai budaya *mappatabe'* ini berfungsi sebagai pedoman sikap yang tidak hanya berlaku di lingkungan Pondok Pesantren, tetapi juga dapat dibawa ke kehidupan bermasyarakat. Dokumentasi wawancara terhadap salah satu Ustazah di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Wawancara dengan Ustazah di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar

Proses yang kedua yaitu melalui aturan, penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar juga dilakukan melalui aturan yang berlaku dan diwajibkan untuk para santri. Aturan tersebut berfungsi sebagai pedoman yang mengatur sikap, perilaku, dan tatakrama santri dalam berinteraksi, baik dengan ustaz dan ustazah, sesama santri, maupun di lingkungan sekitar Pondok Pesantren. Melalui adanya aturan tertulis maupun tidak tertulis, nilai budaya *mappatabe'* diposisikan bukan hanya sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai kewajiban moral yang harus ditaati. Bentuk aturan tersebut tampak dalam ketentuan mengenai bagaimana cara berbicara, bersikap, hingga berinteraksi. Misalnya, para santri dilarang berbicara dengan nada tinggi atau kasar kepada ustaz dan ustazah maupun teman sebayanya, diwajibkan memberi salam ketika masuk atau keluar ruangan, serta akan dikenakan *iqab* atau sanksi apabila tidak menghormati atau melanggar tatakrama Pondok Pesantren.

Penerapan aturan ini tidak bersifat memaksa secara keras, tetapi diarahkan agar para santri memahami bahwa menjaga adab adalah bagian dari ibadah dan cerminan dari nilai budaya *mappatabe'*. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari pembina Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar, Ustazah Arinda Wahyuni, Lc., S.H. yang mengatakan bahwa.

"Kalau di Pondok Pesantren, santri tidak hanya dituntut untuk belajar ilmu agama, tetapi juga adab. Karena itu, kami buat aturan yang mengajarkan mereka untuk

selalu hormat dan sopan. Kalau ada santri yang kita lihat melanggar, maka akan diberikan teguran dan pembinaan. Tujuannya bukan untuk menghukum, tapi supaya mereka terbiasa memperhatikan adabnya."

Dari pernyataan informan di atas, terlihat bahwa aturan yang diterapkan di Pondok Pesantren berfungsi sebagai kontrol sosial yang memastikan setiap santri mempraktikkan nilai budaya *mappatabe'*. Aturan tersebut bukan hanya membatasi perilaku, tetapi juga membimbing para santri khususnya pada generasi usia remaja agar mampu memahami, menginternalisasi, dan menjadikan nilai budaya *mappatabe'* sebagai bagian dari kepribadian mereka. Dengan kombinasi antara aturan dan yang jelas dan pembiasaan yang konsisten, maka proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* dapat berjalan efektif serta mampu membentuk karakter santri yang religius, santun, dan berbudaya. Dokumentasi wawancara kepada Pembina Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Wawancara dengan Pembina Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar

Proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari para santri. Nilai ini tidak hanya diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga diterapkan ketika santri berinteraksi di luar kelas, seperti di Pondok, maupun saat berinteraksi dengan ustaz/ustazah dan teman-temannya. Dengan demikian, *mappatabe'* menjadi bagian penting dari kebiasaan santri yang selalu dipraktikkan, baik dalam situasi formal maupun nonformal di lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar oleh saudari Tzabitah Alkhanzah sebagai berikut.

"Sikap mappatabe' ini dilakukan bisa dimanapun, baik itu di Pondok di rumah maupun di masyarakat. Bahkan sama teman-teman kita itu seharusnya sikap mappatabe' ini dapat dilakukan walaupun orang beranggapan bahwa kita itu seumuran jadi tidak seharusnya tidak sekaku ini, harus se sopan itu, tetapi tetap harus kita terapkan yang namanya mappatabe' ini."

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, saudari Tzabitah menegaskan bahwa *mappatabe'* dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya berlaku kepada orang yang lebih tua, tetapi juga harus diterapkan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun ada anggapan bahwa dengan teman sebaya tidak perlu terlalu formal atau kaku, namun sikap sopan santun tetap dianggap perlu dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa *mappatabe'* telah menjadi nilai dasar yang membentuk karakter santri utama selalu bersikap hormat dan sopan santun tanpa memandang siapa lawan bicaranya, kapan dan dimanapun itu. Proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* juga berlangsung pada proses belajar mengajar, di dalam kelas, santri dibiasakan

untuk selalu menghormati ustaz dan ustazah dengan cara meminta izin sebelum berbicara, mengangkat tangan ketika ingin menyampaikan pendapat, serta menyapa ustaz dan ustazah dengan salam setiap kali masuk maupun keluar ruangan. *Mappatabe'* juga tercermin ketika santri diminta maju ke depan kelas, mereka melangkah dengan sopan, menundukkan kepala sedikit, dan tidak berbicara dengan suara keras. Tenaga pendidik juga menegaskan pentingnya etika dalam menyampaikan pertanyaan atau jawaban, sehingga sopan santun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dokumentasi wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Wawancara dengan saudari Tzabitah santri Pondok Pesantren

Sementara itu, di luar kelas, nilai *mappatabe'* lebih banyak terlihat dalam interaksi sehari-hari santri. Misalnya, ketika melewati ustaz/ustazah di halaman Pondok Pesantren, santri selalu menyapa dengan salam sambil menundukkan badan sedikit sebagai bentuk penghormatan. Di asrama, santri yang lebih muda menunjukkan sikap hormat kepada kakak kelas dengan berbicara lembut, meminta izin ketika ingin menggunakan barang bersama, serta mengucapkan *tabe'* saat melewati senior atau tamu Pesantren. Demikian pula ketika berada di luar Pondok para santri menjaga adab dengan berbicara, duduk sopan, serta memberi salam dan izin. Selain itu, Pondok Pesantren juga menekankan nilai budaya *mappatabe'* dalam kegiatan nonformal seperti gotong royong, kegiatan ekstrakurikuler, dan saat menerima tamu. Santri diajarkan untuk menyambut tamu dengan penuh hormat, berbicara sopan, serta memperhatikan etika dalam pergaulan. Dengan cara ini, nilai budaya *mappatabe'* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dan berulang setiap hari, sehingga membentuk karakter dan kebiasaan positif dalam diri santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar dilakukan secara terus menerus dalam berbagai ruang dan waktu. Nilai ini tidak dibatasi hanya di dalam kelas, tetapi tetap dijunjung tinggi di luar kelas dan dalam semua aktivitas santri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya *mappatabe'* telah menjadi budaya yang hidup dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari para santri di Pesantren. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu santri, Zulaykha yang mengatakan bahwa.

“Kalau ada kegiatan gotong royong, Ustazah selalu mengingatkan supaya kita bekerja dengan sopan, tidak bicara kasar, dan saling menghargai. Misalnya, kalau kita butuh bantuan itu harus minta dengan baik. Jadi, meskipun hanya kegiatan bersih-bersih tetap kita harus ada yang namanya sikap sopan santun.”

Selain dari pembiasaan dan aturan, penerapan nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar juga tampak dalam berbagai kegiatan nonformal. Hal ini ditegaskan oleh Pembina Pondok Pesantren, Ustadzah Arinda yang menyampaikan pandangannya terkait pentingnya penerapan nilai budaya *mappatabe'* dalam aktivitas santri di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun saat menerima tamu. Beliau menuturkan bahwa.

“Kami tekankan kepada para santri bahwa adab menyambut tamu itu penting. Kalau ada tamu datang, santri diajarkan untuk berdiri, memberi salam, dan berbicara dengan bahasa yang sopan. Bahkan dalam kegiatan olahraga atau ekstrakurikuler, mereka tetap diajarkan menjaga etika, tidak mengejek, dan tetap saling menghormati. Jadi, nilai mappatabe’ bukan hanya diajarkan di kelas, tetapi dipraktikkan juga dalam semua kegiatan.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai budaya *mappatabe'* benar-benar dihidupkan dalam berbagai kegiatan nonformal Pesantren, mulai dari gotong royong, ekstrakurikuler, hingga penyambutan tamu. Melalui praktik yang berulang, para santri belajar tidak hanya memahami makna dari *mappatabe'*, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan seterusnya. Dalam proses penanaman nilai budaya *mappatabe'*, pihak Pondok Pesantren tidak hanya menekankan aspek aturan dan tata tertib, tetapi juga mengintegrasikan di dalam berbagai program pembinaan karakter. Program-program tersebut kemudian dirancang untuk membentuk adab dan akhlak santri, agar nilai sopan santun tidak hanya sekadar dipahami secara teori, tetapi dipraktikkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Direktur Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar, Ustaz Hamri, S. Pt., M. Si. sebagai berikut.

“Program yang bersinggungan dan sangat berkorelasi dengan budaya mappatabe’ itu masuk dalam penerapan salah satu karakter unggul yang kami terapkan di Pesantren kami yaitu memiliki karakter adab dan akhlak yang baik yang unggul, bagaimana anak-anak ketika mungkin bertemu dengan ustaz/ustazah atau lewat depan ustazahnya mereka selalu mengatakan “afwan ustazah (dalam bahasa arab) atau tabe’ ustazah”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam program pembentukan karakter santri. Sikap sopan santun seperti mengucapkan “afwan ustazah” atau “tabe’ ustazah” bukan hanya kebiasaan formal, tetapi merupakan bagian dari pembiasaan adab dan akhlak unggul yang menjadi ciri khas pendidikan di Pondok Pesantren. Dengan demikian, nilai *mappatabe'* dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari, sekaligus menguatkan identitas budaya Bugis yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Penerapan nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar tidak hanya berdampak pada perilaku sehari-hari para santri, tetapi juga pada penilaian sosial yang muncul di lingkungan Pesantren maupun masyarakat sekitar. Budaya ini menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menilai akhlak dan kepribadian seseorang. Hal ini ditegaskan oleh salah satu tenaga pendidik di Pondok Pesantren, Ustazah Nuaemah Badrah, S. Pt. mengatakan sebagai berikut.

“Dengan menerapkan budaya mappatabe’ itu ada stigma dalam masyarakat bahwa individu itu atau sosok itu memiliki akhlak yang baik. Dalam artian, dengan merealisasikan budaya mappatabe’ ini ada penilaian tersendiri oleh masyarakat, oleh santri, oleh para ustaz/ustazah sendiri, melihat bahwa ada sisi positif atau ada

kepribadian yang baik atau ada akhlak yang baik ketika budaya mappatabe' ini direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari."

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya *mappatabe'* bukan hanya sebatas tata krama formal, melainkan memiliki makna sosial yang lebih dalam. Ketika santri menerapkan nilai budaya *mappatabe'* ini ke dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya menunjukkan sikap sopan santun, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial dari masyarakat dan lingkungan Pondok Pesantren sebagai pribadi yang berakhlak baik. Dengan demikian, budaya *mappatabe'* berfungsi sebagai identitas sekaligus standar penilaian moral yang memperkuat citra positif santri di mata ustaz dan ustazah, teman, maupun masyarakat sekitar. Dokumentasi saat santri melakukan *mappatabe'* ketika sedang bermajelis dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi saat santri melakukan *mappatabe'*

Pengalaman dari santri dalam mempraktikkan nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar menjadi salah satu bukti konkret bahwa proses penanaman nilai budaya ini tidak hanya sebatas teori, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya *mappatabe'* dipahami bukan hanya sebagai suatu tradisi kultural masyarakat Bugis, melainkan juga sejalan dengan ajaran Islam tentang adab dan akhlak. Hal ini sesuai dengan penuturan dari alumni Pondok Pesantren, saudari St. Raniyah yang mengatakan bahwa.

"Sejak awal masuk, kami para santri sudah dibiasakan untuk selalu menjaga adab ketika berinteraksi, baik dengan ustaz/ustazah, pembina asrama, maupun sesama teman. Pembina asrama selalu menekankan bahwa mappatabe' bukan sekadar tradisi Bugis, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam tentang adab dan akhlak serta sebagai warisan budaya lokal sekaligus penguatan karakter Islami."

"Selain teori, kami lebih banyak belajar lewat praktik langsung. Setiap hari kami dituntut untuk melakukannya, dan apabila ada yang lupa pembina akan menegur dan mengingatkan. Lambat laun hal ini menjadi kebiasaan yang melekat, bahkan terbawa sampai setelah saya tamat dari Pesantren. Pengalaman belajar mappatabe' bukan hanya membuat saya lebih paham tentang budaya lokal, tapi juga membentuk kepribadian saya untuk lebih menghargai orang lain di kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan dari informasi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar tidak hanya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari para santri. Penanaman ini tidak hanya membentuk

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

 <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9391>

kesadaran santri terhadap pentingnya sopan santun dan penghormatan, tetapi juga menjadikan budaya *mappatabe'* sebagai kebiasaan yang melekat hingga terbawa keluar dari Pondok Pesantren. Hal ini membuktikan bahwa budaya *mappatabe'* berfungsi ganda, yakni sebagai warisan budaya lokal Bugis sekaligus sarana pembentukan akhlak Islami yang berkelanjutan.

Pembahasan

Praktik budaya *mappatabe'* dalam masyarakat Bugis telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Dahulu, budaya *mappatabe'* dipraktikkan dengan sangat kuat dan hampir menjadi kewajiban sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap anak yang hendak keluar rumah akan meminta izin kepada orang tua, warga yang ingin mengadakan acara senantiasa datang menyampaikan penghormatan kepada tetangga dan tokoh masyarakat. Dengan kata lain, budaya *mappatabe'* merupakan bentuk penghormatan yang nyata dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat. Namun, realita saat ini memperlihatkan adanya penurunan intensitas dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Generasi muda, yang hidup dalam arus modernisasi dan perkembangan teknologi, cenderung menganggap cukup memberi kabar melalui telepon atau pesan singkat, tanpa lagi melakukan pertemuan langsung untuk meminta izin atau menyampaikan penghormatan (Mursyid, 2016).

Penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *mappatabe'* tidak hanya hadir sebagai simbol budaya Bugis, tetapi telah menjadi praktik sosial yang hidup dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses penanaman nilai tersebut berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial yang berulang, pembiasaan, serta penguatan aturan dan keteladanan, sehingga membentuk kesadaran dan sikap adab santri secara berkelanjutan. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk oleh individu melalui pengalaman hidupnya dalam dunia kehidupan (*life-world*). Nilai budaya *mappatabe'* yang dipraktikkan santri di Pesantren menjadi bagian dari *life-world* mereka, karena nilai tersebut terus dialami, dipahami, dan dimaknai dalam konteks interaksi sosial sehari-hari. Santri tidak sekadar mematuhi aturan Pesantren, tetapi secara subjektif menginternalisasi *mappatabe'* sebagai bentuk adab yang ideal dan bermakna dalam kehidupan sosial mereka (Farhan N, 2025).

Proses pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar menunjukkan bahwa penanaman nilai budaya lebih efektif dilakukan melalui praktik nyata daripada pengajaran konseptual semata. Pembiasaan seperti penggunaan kata “*tabe*”, berbicara dengan nada lembut, dan menjaga sikap tubuh yang sopan dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi sosial. Menurut Schutz, tindakan sosial yang dilakukan secara berulang dan dimaknai bersama akan membentuk *stock of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan sosial yang menjadi rujukan individu dalam bertindak. Dalam konteks ini, *mappatabe'* telah menjadi bagian dari *stock of knowledge* santri, sehingga perilaku sopan santun muncul secara spontan tanpa paksaan (Wita & Mursal, 2022).

Aturan Pesantren berfungsi sebagai struktur sosial yang mengarahkan dan menegaskan perilaku santri sesuai dengan nilai yang diharapkan. Aturan tersebut tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif, karena memberikan batasan yang jelas mengenai adab dan etika yang harus dijaga dalam kehidupan bersama. Ketika santri melanggar aturan terkait sopan santun, sanksi yang diberikan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya nilai adab, bukan sekadar hukuman. Dalam kerangka fenomenologi, aturan ini membentuk kerangka makna

objektif yang kemudian diinternalisasi secara subjektif oleh santri melalui pengalaman sehari-hari (Karimah, 2025). Selain aturan, keteladanan ustaz dan ustazah memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses penanaman nilai budaya *mappatabe'*. Pendidik tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga memperagakan secara langsung dalam sikap dan perilaku mereka. Keteladanan ini menjadi referensi makna bagi santri dalam memahami bagaimana nilai *mappatabe'* seharusnya diwujudkan. Schutz menekankan bahwa makna tindakan sosial seringkali dipelajari melalui proses tipifikasi, yaitu kecenderungan individu untuk meniru dan menggeneralisasi tindakan orang lain yang dianggap signifikan. Dalam hal ini, ustaz dan ustazah menjadi *significant others* yang perilakunya ditiru dan dijadikan standar adab oleh santri (Ihsan Faizal et al., 2025; Fajri & Abdulghani, 2025; Firmansyah et al., 2024).

Integrasi nilai budaya *mappatabe'* dengan nilai-nilai Islam di Pesantren menunjukkan adanya proses adaptasi dan akulturasi budaya lokal dalam sistem pendidikan Islam. Nilai budaya *mappatabe'* tidak diposisikan sebagai nilai budaya yang berdiri sendiri, melainkan dipahami sebagai manifestasi dari ajaran Islam tentang adab, akhlak, dan penghormatan terhadap sesama (Nining, 2019). Hal ini memperkuat makna *mappatabe'* dalam kesadaran santri, karena nilai tersebut tidak hanya memiliki legitimasi budaya, tetapi juga legitimasi religius. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ghafur (2025) yang menyatakan bahwa Pesantren memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pendidikan agama secara harmonis. Proses integrasi ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama melalui konteks budaya yang akrab, sehingga memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2023; Laila et al., 2026; Mukhtar et al., 2021; Sukino et al., 2020).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilaku. Perilaku seseorang juga ditentukan oleh faktor lingkungan, seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Namun sebaliknya, seseorang akan menjadi karakter yang kurang baik apabila tumbuh di lingkungan yang kurang baik pula (Muhammad & Syukur, 2022). Begitupula pada pembentukan adab santri melalui penanaman nilai budaya *mappatabe'* juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan remaja. Proses internalisasi nilai tersebut terjadi melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga pola pikir dan perilaku santri berubah secara alami menuju arah yang lebih positif (Feriyadi et al., 2026; Khoiriyah & Jinan, 2026).

Remaja sebagai kelompok sosial yang berada dalam fase pencarian jati diri membutuhkan nilai-nilai yang konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. *Mappatabe'* sebagai nilai budaya yang praktis dan mudah dipahami memberikan pedoman nyata bagi santri dalam bersikap dan berinteraksi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Irmayanti (2019) dan Sulmiati (2021) yang menegaskan bahwa nilai budaya lokal berperan penting dalam pembentukan sikap sosial dan kecerdasan emosional peserta didik. Lebih lanjut, dampak penanaman nilai budaya *mappatabe'* tidak hanya dirasakan selama santri berada di lingkungan Pesantren, tetapi juga berlanjut setelah mereka kembali ke masyarakat. Pengakuan alumni bahwa mereka masih mempraktikkan nilai budaya *mappatabe'* menunjukkan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari identitas diri. Dalam perspektif fenomenologi, hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya *mappatabe'* telah menjadi

orientasi tindakan (*orientation of action*) yang membimbing perilaku santri dalam berbagai konteks sosial, baik di dalam maupun di luar Pesantren.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian antropologi pendidikan dan pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat bertahan dan berfungsi secara efektif apabila ditanamkan melalui lembaga pendidikan yang memiliki sistem nilai yang kuat. Pesantren sebagai institusi sosial-religius mampu menjadi ruang pelestarian budaya sekaligus agen pembentukan karakter. Dengan demikian, penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar tidak hanya mewakili pelestarian kearifan lokal, tetapi juga menjadi model pendidikan adab yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mendalam, proses penanaman nilai budaya *mappatabe'* di Pondok Pesantren Imam Bukhari Makassar terbukti berlangsung secara efektif melalui mekanisme pembiasaan sistematis dan penerapan aturan yang ketat dalam kehidupan sehari-hari para santri. Strategi pedagogis ini mengintegrasikan kearifan lokal Bugis dengan ajaran Islam mengenai adab, di mana perilaku sopan santun seperti mengucapkan kata *tabe'* sambil membungkukkan badan, berbicara dengan intonasi lembut, dan meminta izin sebelum bertindak menjadi rutinitas wajib yang diawasi secara intensif. Peran ustaz dan ustazah sebagai model keteladanan sangat krusial dalam mentransformasi nilai abstrak menjadi perilaku konkret, sehingga santri tidak hanya memahami sopan santun sebagai teori tetapi mempraktikkannya sebagai kebutuhan interaksi sosial. Melalui repetisi tindakan dalam lingkungan asrama yang kondusif, nilai *mappatabe'* terinternalisasi menjadi stock of knowledge yang mengakar kuat dalam kesadaran santri, menciptakan sebuah habitus baru di mana penghormatan kepada sesama dan kerendahan hati menjadi standar norma yang dipatuhi tanpa paksaan, melainkan sebagai bentuk kesadaran intersubjektif yang dibangun bersama dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Implikasi dari penerapan nilai *mappatabe'* ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang beradab dan berakhhlak mulia di tengah tantangan arus modernisasi yang sering mengikis etika remaja. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, keberhasilan internalisasi ini menunjukkan bahwa *mappatabe'* telah menjadi bagian integral dari dunia kehidupan atau life-world santri, di mana nilai tersebut dimaknai sebagai identitas diri yang sejalan dengan prinsip religiusitas. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng pelestarian budaya yang mampu menyelaraskan tradisi lokal dengan nilai universal Islam untuk membentuk kecerdasan sosial peserta didik. Keberlanjutan praktik ini, yang bahkan terbawa hingga santri menjadi alumni, membuktikan bahwa metode pembinaan berbasis kearifan lokal sangat relevan dan efektif dalam mencetak generasi muda yang memiliki integritas moral tinggi. Dengan demikian, integrasi budaya *mappatabe'* dalam kurikulum pesantren menjadi solusi strategis untuk mengatasi degradasi moral, memastikan lahirnya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga anggun secara moral dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. K. (2019). *Tradisi mappatabe' dalam nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Bugis (Studi kasus Desa Waturapa Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan)* [Skripsi]. IAIN Kendari. <https://digilib.iainkendari.ac.id/>
- Darmawan, M. H. (2025). Membangun identitas nasional dalam menyatukan keberagaman dalam satu bangsa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3, 1973–1979. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Faizal, I., Salim, H., & Azani, M. Z. (2025). Peran pondok pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat: Studi kasus Pondok Pesantren Al-Kahfi Randusari dan Pondok Qur'an Alima. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa>
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic interactionism between students and caregivers in pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Firmansyah, F., Pratama, I. P., & Munir, M. (2024). Symbolic meanings in the social interaction of santri in the pesantren environment. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1086. <https://doi.org/10.35233/ajie.v8i3.698>
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan karakter santri dengan metode pemahaman. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3081–3092. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Huda, H. H. H. (2023). Penguatan kesadaran beragama berbasis budaya sekolah (Strengthening of religious awareness based on school culture). *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 10. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1138>
- Irmayanti. (2019). *Pergeseran nilai-nilai tradisi mappatabe' pada generasi milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak)* [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>
- Karimah, A. S. (2025). *Peran pesantren dalam sikap sosial santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholochin Melaya* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Khoiriyah, N. A., & Jinan, M. (2026). Peran lingkungan dalam pembentukan pendidikan anak: Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8934>
- Laila, A., Rahmawati, D. D., Pratama, M. A. C., Haya, S., & Anas, S. H. (2026). Identitas sosial anggota komunitas mahasiswa muslim Patani Thailand. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8873>
- Mastanning, Dahlan, M., Jusmiati, & Ilham, M. (2025). Mappatabe' dan modernisasi beragama: Kearifan lokal Bugis dalam konteks multikultural. *Lani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 170–182. <https://doi.org/10.30598/Lanivol6iss2page170-182>
- Muhammad, I., & Syukur. (2022). *Tradisi mappatabe' pada masyarakat Bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/>



- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi kegiatan masyarakat budaya lokal dan lembaga dalam pendidikan toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 43. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>
- Mursyid. (2016). *Tradisi mappatabe' dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai* [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>
- Njaiburahman, M. F. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pencegahan radikalisme pada remaja di era globalisasi. *Sukijo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 109–117. <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/>
- Nur'aini, T., & Kesuma, A. I. (2025). Budaya mappatabe' pada remaja di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone di tengah gempuran globalisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya (JKSB)*, 9(3). <https://doi.org/10.36653/jksb.v9i3.219>
- Sukino, A., Oktariansyah, O., & Erwin, E. (2020). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendawangan Kabupaten Ketapang. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 80. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).80-95](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).80-95)
- Sulmiati. (2021). *Analisis budaya mappatabe dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Sinjai* [Skripsi]. IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/>
- Sumilah, D. A., Jaya, A., Fitrianingsih, A. D. R., & Irawan, E. P. (2025). *Metode penelitian kualitatif* (A. Jaya & S. Nurhaliza, Eds.). PT. Star Digital Publishing.
- Wismanjaya, H., & Yuningsih, S. (2025). Kajian pustaka menurunnya nilai-nilai budaya pada remaja. *Jurnal PKN*, 12(1). <https://doi.org/10.32493/jutnalpkn.v12i1.47181>
- Wita, G., & Mursal, F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>